

PROBLEMATIKA KURIKULUM DI SEKOLAH DASAR

Nabilah Hana Ariqah ¹ Dinda Fania Ardhini ² Cindy Fransiska ³ Hairunnisak ⁴

^{1,2,3}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, PGSD

email: 1nabilahanna2004@gmail.com, 2dindavaniaardhini@gmail.com, 3cindyfransisca2004@gmail.com,

4hairunnisakk05@gmail.com

Abstract

The curriculum is a fundamental component in the education system as it serves as a guideline for learning planning, implementation, and evaluation. At the elementary school level, curriculum dynamics often present new challenges for teachers and schools, especially with the transition from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum. This study aims to examine the problems of curriculum implementation in elementary schools and identify the causes and alternative solutions that can be applied to improve the quality of learning. This study uses a descriptive qualitative method with a literature review approach by examining various references, including books, journals, education policies, and curriculum documents. The results indicate that the main problems in curriculum implementation include inconsistencies in implementation at educational institutions, teachers' lack of understanding, limited facilities and infrastructure, and insufficient technical curriculum training. New assessment policies, such as the elimination of the Minimum Mastery Criteria (KKM) and the use of two types of report cards, have also become administrative obstacles. Identified solutions include improving teacher training, optimizing learning facilities, conducting periodic evaluations, and fostering synergy among schools, the government, teachers, and the community. Thus, the success of curriculum implementation highly depends on the readiness of human resources and sustainable education system support.

Keyword

Curriculum, Independent Curriculum, 2013 Curriculum, Educational Problems, Elementary School, Learning Implementation, Teacher

Abstrak

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan karena menjadi pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tingkat sekolah dasar, dinamika kurikulum seringkali menghadirkan tantangan baru bagi guru dan sekolah, terlebih dengan adanya peralihan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji problematika implementasi kurikulum di sekolah dasar serta mengidentifikasi penyebab dan alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka melalui penelaahan berbagai referensi berupa buku, jurnal, kebijakan pendidikan, dan dokumen kurikulum. Hasil kajian menunjukkan bahwa problematika utama dalam implementasi kurikulum meliputi ketidakkonsistenan pelaksanaan di satuan pendidikan, kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta minimnya pelatihan teknis kurikulum. Kebijakan penilaian baru seperti penghapusan KKM dan penggunaan dua bentuk rapor turut menjadi kendala administratif. Solusi yang diidentifikasi meliputi peningkatan pelatihan guru, optimalisasi sarana pembelajaran, evaluasi berkala, serta sinergi antara



sekolah, pemerintah, guru, dan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan sistem pendidikan yang berkelanjutan.

Kata kunci

Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Kurikulum 2013, Problematika Pendidikan, Sekolah Dasar, Implementasi Pembelajaran, Guru

Pendahuluan

Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan karena menjadi dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Melalui kurikulum, tujuan pendidikan nasional diterjemahkan ke dalam bentuk pengalaman belajar yang diharapkan mampu membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Dalam konteks sekolah dasar, kurikulum berfungsi membekali siswa dengan kemampuan dasar yang menjadi fondasi bagi jenjang pendidikan berikutnya.

Namun, pelaksanaan kurikulum di sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai problematika yang kompleks. Pergantian kebijakan pendidikan dari Kurikulum 2013 (K-13) menuju Kurikulum Merdeka misalnya, memunculkan tantangan baru bagi guru dan sekolah. Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang berorientasi pada kemandirian, keberagaman, dan proyek berbasis profil pelajar Pancasila. Di sisi lain, Kurikulum 2013 lebih menekankan pendekatan tematik dan pembentukan karakter moral peserta didik. Perbedaan orientasi ini seringkali membuat guru kesulitan menyesuaikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan arah kebijakan baru.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana juga menjadi kendala utama. Banyak guru belum sepenuhnya memahami substansi dan teknis penerapan Kurikulum Merdeka karena pelatihan yang diberikan masih terbatas. Pelatihan yang seharusnya berlangsung selama beberapa hari sering dipersingkat, sehingga pemahaman guru terhadap kurikulum baru tidak maksimal. Faktor usia juga berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, padahal teknologi merupakan bagian penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Tidak hanya itu, pelaksanaan penilaian juga menjadi tantangan tersendiri. Dihapuskannya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan diberlakukannya dua bentuk laporan hasil belajar (rapor akademik dan rapor proyek) membuat guru harus menyesuaikan kembali sistem evaluasi yang digunakan. Akibatnya, guru memerlukan waktu dan tenaga tambahan untuk menyesuaikan administrasi pembelajaran dengan kebijakan baru.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru, dukungan sarana prasarana, serta kebijakan pendidikan yang konsisten. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai problematika kurikulum di sekolah dasar agar dapat ditemukan solusi yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

Tinjauan Pustaka

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam proses pendidikan karena menjadi dasar dalam penyusunan rencana pembelajaran, orientasi tujuan, dan implementasi kegiatan belajar-mengajar. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan



pengaturan mengenai tujuan, isi serta bahan pelajaran sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran, sehingga kurikulum berfungsi memberi arah dalam pencapaian kompetensi peserta didik. Sejalan dengan pendapat Suryobroto (2004) yang menyatakan bahwa kurikulum mencakup seluruh pengalaman belajar siswa, baik di dalam maupun luar sekolah.

Problematika dalam pendidikan terutama berkaitan dengan implementasi kurikulum. Menurut Arni (2018) problematika dipahami sebagai persoalan yang belum terselesaikan, biasanya muncul akibat ketidakseimbangan antara harapan dan realitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks sekolah dasar, ketidakkonsistenan implementasi kurikulum menjadi salah satu isu yang muncul akibat kurangnya pemahaman guru, keterbatasan fasilitas, serta perubahan kebijakan yang sering terjadi.

Perubahan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka memunculkan tantangan baru bagi guru dan sekolah. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan tematik dan pembentukan karakter moral, sedangkan Kurikulum Merdeka mengarahkan pembelajaran pada kemandirian, keberagaman dan proyek berbasis profil pelajar Pancasila. Pergeseran tersebut membutuhkan penyesuaian strategi pembelajaran yang fleksibel, penguasaan teknologi, serta kemampuan perencanaan pembelajaran yang kreatif.

Permasalahan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka meliputi kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sarana prasarana, kemampuan teknologi yang belum merata, serta tuntutan administratif seperti asesmen diagnostik dan dua jenis rapor (akademik dan proyek). Guru juga dituntut mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman karakter dan potensi siswa.

Solusi yang ditawarkan dalam berbagai kajian mencakup peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta kolaborasi antar pemangku pendidikan. Evaluasi pembelajaran secara berkala juga diperlukan untuk mengidentifikasi kendala pelaksanaan kurikulum dan memperbaiki strategi pengajaran agar lebih efektif dan relevan bagi perkembangan peserta didik.

Metode

Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif metode kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian peraturan pemerintah, serta dokumen kebijakan pendidikan terkait implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur yang relevan.

Dengan menggunakan metode kajian pustaka, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi empiris yang telah tercatat, tetapi juga berusaha membangun pemahaman pengertian kurikulum, perbedaan K-13 dan Kurikulum Merdeka, problematika guru, serta solusi implementasi kurikulum.

Pembahasan

Pengertian Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris yakni *problematic* yang berarti masalah. Kemudian menurut KBBI *problem* yaitu sesuatu yang belum bisa diselesaikan dan dipecahkan. Problematika yang ada dapat disebabkan dari peserta didik, guru, maupun sarana prasarana sekolah. Menurut



(Arni, 2018) kata problem berarti masalah atau persoalan. Sedangkan problematika berarti sesuatu yang belum ada penyelesaiannya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa problematika ialah suatu permasalahan yang belum ditemukan solusinya. Biasanya problematika disebabkan oleh ketidakseimbangan yang terjadi antara harapan dengan kenyataan yang terjadi.

Pengertian Kurikulum

Kurikulum merujuk pada rencana keseluruhan yang dirancang dan digunakan dalam proses pendidikan. Mencakup berbagai elemen seperti tujuan, materi pembelajaran, metode pengajaran, penilaian, dan lainnya yang dibutuhkan untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Secara lebih lanjut, kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (19), konstitusi menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Suryobroto dalam bukunya "Manajemen Pendidikan di Sekolah" (2002: 13), mengatakan bahwa kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah (Suryobroto, 2004: 32).

Tujuan dari kurikulum adalah memberikan arahan dan panduan bagi pendidik untuk mengatur dan menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Kurikulum memainkan peran penting dalam memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diharapkan dalam subjek atau disiplin tertentu. Kurikulum pun berkembang dan berubah seiring waktu, terutama untuk mengakomodasi perubahan kebutuhan peserta didik, perkembangan teknologi, dan perkembangan sosial-budaya. Implementasi kurikulum yang baik dan efektif membutuhkan kolaborasi antara pendidikan, ahli pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks pendidikan, kurikulum memiliki peran sentral dalam membentuk cara siswa belajar dan mengembangkan pengetahuannya. Kurikulum juga mencerminkan nilai, pandangan hidup, dan aspirasi suatu masyarakat dalam bidang pendidikan.

Ketidakkonsistenan Implementasi Kurikulum

Ketidakkonsistenan implementasi kurikulum di SD menjadi salah satu problematika yang perlu diperhatikan. Masalah ini dapat disebabkan oleh pemahaman yang belum memadai tentang kurikulum yang baru, keterbatasan sumber daya, dan perubahan kebijakan pendidikan yang sering terjadi. Ketika terjadi kurikulum baru, tidak semua guru memiliki pemahaman yang cukup tentang perubahan tersebut. Beberapa guru mungkin tidak sepenuhnya memahami tujuan dan metode pembelajaran yang harus diterapkan. Pemahaman yang belum memadai ini dapat mengakibatkan ketidakkonsistenan dalam implementasi kurikulum di berbagai sekolah dasar.

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala dalam implementasi kurikulum di SD. Sumber daya seperti buku teks, bahan ajar, perangkat pembelajaran, dan fasilitas pendukung lainnya seringkali terbatas. Hal ini dapat mempengaruhi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan dan menyebabkan ketidakkonsistenan di antara sekolah dasar.



Perubahan kebijakan pendidikan yang sering terjadi juga dapat menyebabkan ketidakkonsistenan implementasi kurikulum. Ketika terjadi perubahan kebijakan, beberapa kurikulum yang sudah diimplementasikan harus beradaptasi atau bahkan diganti dengan kurikulum baru. Perubahan tersebut dapat membingungkan guru dan mempengaruhi kontinuitas pembelajaran di SD.

Perbandingan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 (K13)

Perbedaan dari Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 13 (K-13) mulai dari pendekatan pembelajaran yang berbeda menekankan pembelajaran berbasis proyek, kemandirian, dan keberagaman sedangkan K-13 menonjolkan pendekatan tematik dengan fokus pada pembentukan karakter dan moral peserta didik, dan struktur kurikulum yang lebih terstandar. Implementasi dan efektivitas kedua kurikulum ini dapat terus berubah dan berkembang seiring waktu. Bagaimana pun Pemerintah dan Kemendikbudristek berusaha sebaik mungkin untuk mencerdaskan generasi bangsa. Dengan memuat kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat sebagai suatu konsep yang harus mampu menjawab semua tantangan yang ada di mana kurikulum diterapkan.

Tabel Perbedaan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Kurikulum 2013

Aspek	Kurikulum Merdeka Belajar (KMB)	Kurikulum 2013 (K-13)
Fokus Pembelajaran	Pembelajaran berbasis proyek	Pendekatan tematik
Prinsip Pembelajaran	Kemandirian, keberagaman, karakter	Pembentukan karakter, moral
Struktur Kurikulum	Fleksibel, KTSP lebih terbuka	Tematik, muatan lokal
Penggunaan Teknologi	Mengintegrasikan teknologi	Pemanfaatan teknologi
Penilaian	Berbasis kompetensi, portofolio	Beragam, ujian nasional
Koneksi dengan Industri	Kolaborasi dengan dunia industry	Tidak terlalu menekankan
Peningkatan Kualitas Guru	Pelatihan dan pengembangan guru	Pembinaan karakter guru

Permasalahan Kurikulum Merdeka

Permendikbud yang berubah-ubah dalam jangka waktu yang singkat menandakan kekurangsiapan pemerintah dalam melaksanakan Kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kesalahan, kekurangan, dan kontradiksi antara Permendikbud yang satu dengan Permendikbud lainnya. Hal ini juga menjadi indikator adanya keinginan yang kuat atas berlakunya kurikulum tersebut tanpa didasari kajian ilmiah atas kelayakan pemberlakuannya.

Tiga hal antara lain: Perencanaan Sebelum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sekolah perlu memahami aturan dan menyusun dokumen pendukung yang diperlukan untuk proses tersebut. Namun dalam membuat perencanaan kendala utama yang sering dihadapi dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar antara lain kurangnya pemahaman tentang kurikulum tersebut, dan kesulitan



dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru juga harus mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan karakter sesuai amanat dalam profil pelajar pancasila kedalam pembelajaran sehingga siswa dapat menjadi generasi yang memiliki kepribadian yang baik dan menghargai keragaman budaya di Indonesia.

Selain itu, kekurangan sumber daya manusia yang berkualitas dan terampil dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif juga menjadi kendala dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Dalam penerapannya guru-guru merasa kesulitan karena dalam modul ajar, awal pembelajaran harus ada tes diagnostik, KKM ditiadakan sehingga guru-guru merasa kesulitan terhadap patokan keberhasilan siswa, dalam penilaian pembelajaran terdapat dua raport yaitu raport penilaian akademik dan raport penilaian proyek, hal ini membuat guru harus menambah waktu yang Panjang.

Permasalahan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum

1. Kurangnya pemahaman guru, pemahaman guru yang kurang terhadap kurikulum merdeka akan berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah kurikulum, ketika pemahaman kurang terhadap suatu hal maka akan muncul permasalahan-permasalahan lain. Kurangnya pemahaman guru disebabkan oleh terbatasnya pelatihan yang dilakukan, pelatihan yang seharusnya dilakukan selama tiga hari dipersingkat menjadi satu hari.
2. Kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi yang disebabkan oleh faktor usia guru yang sudah cukup tua, ini yang menyebabkan kemampuan guru terbatas dalam menggunakan teknologi. teknologi penting dalam penerapan kurikulum merdeka karena dalam penerapan kurikulum merdeka membutuhkan media pembelajaran yang menarik dan inovatif
3. Kurangnya sarana prasarana dalam pembelajaran, dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sarana prasarana yang memadai sangat penting dalam proses pembelajaran karena membutuhkan beragam media yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif, yang seringkali membutuhkan beragam media dan sumber belajar.
4. Menentukan metode pembelajaran yang cocok dalam pembelajaran, setiap siswa memiliki kemampuan, minat dan bakat yang berbeda.

Solusi Dari Permasalahan

Melakukan kegiatan evaluasi terhadap pembelajaran yang terdiri dari guru bersama pengawas untuk membicarakan kekurangan atau kendala-kendala yang guru yang dialami selama mengajar termasuk jika mengalami kesulitan dalam materi yang tidak bisa dibelajarkan dengan 5M dan terkait assesmen atau penilaian yang dirasa cukup memberatkan, mengupayakan guru untuk dapat menggunakan sumber belajar lain sebelum adanya buku, Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dan staf pendidikan. Peningkatan kemampuan guru dan staf pendidikan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif akan membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung bagi siswa. Upaya untuk meningkatkan fasilitas dan sarana prasarana seperti ruang kelas, fasilitas laboratorium, perpustakaan, dan buku pelajaran akan membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung bagi siswa. Diperlukan kerjasama



antar stakeholder pendidikan seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan dan potensi mereka.

Kesimpulan

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah, isi, dan proses pendidikan di sekolah dasar. Melalui kurikulum, guru mendapatkan pedoman dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Namun, dalam praktiknya, implementasi kurikulum di sekolah dasar sering kali menghadapi berbagai problematika yang menghambat efektivitas pembelajaran.

Permasalahan utama muncul dari ketidakkonsistenan pelaksanaan kurikulum, kurangnya pemahaman guru terhadap perubahan kurikulum, keterbatasan sarana dan prasarana, serta minimnya pelatihan dan dukungan terhadap guru. Pergantian kebijakan lkn dari Kurikulum 2013 (K-13) menuju Kurikulum Merdeka juga menimbulkan kebingungan di kalangan pendidik karena adanya perbedaan orientasi dan pendekatan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, dan kemandirian siswa, sementara guru masih beradaptasi dengan metode baru serta tuntutan administratif seperti asesmen diagnostik dan dua bentuk laporan hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh rancangan kebijakan, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan dukungan lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, problematika kurikulum di sekolah dasar mencerminkan pentingnya sinkronisasi antara kebijakan, kesiapan guru, dan dukungan sarana pembelajaran agar tujuan pendidikan yang holistik dapat tercapai.

Daftar Pustaka (12pt, tebal)

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyasa, E. (2018). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryobroto, B. (2004). Manajemen Pendidikan di Sekolah. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Majid, A. (2014). Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2017). Manajemen Kurikulum. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Hamalik, O. (2019). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Mulyono, D. (2021). Kurikulum Merdeka Belajar: Konsep dan Implementasinya di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Deepublish.
- Journal Education and Learning of Elementary School (JATMIKA)

